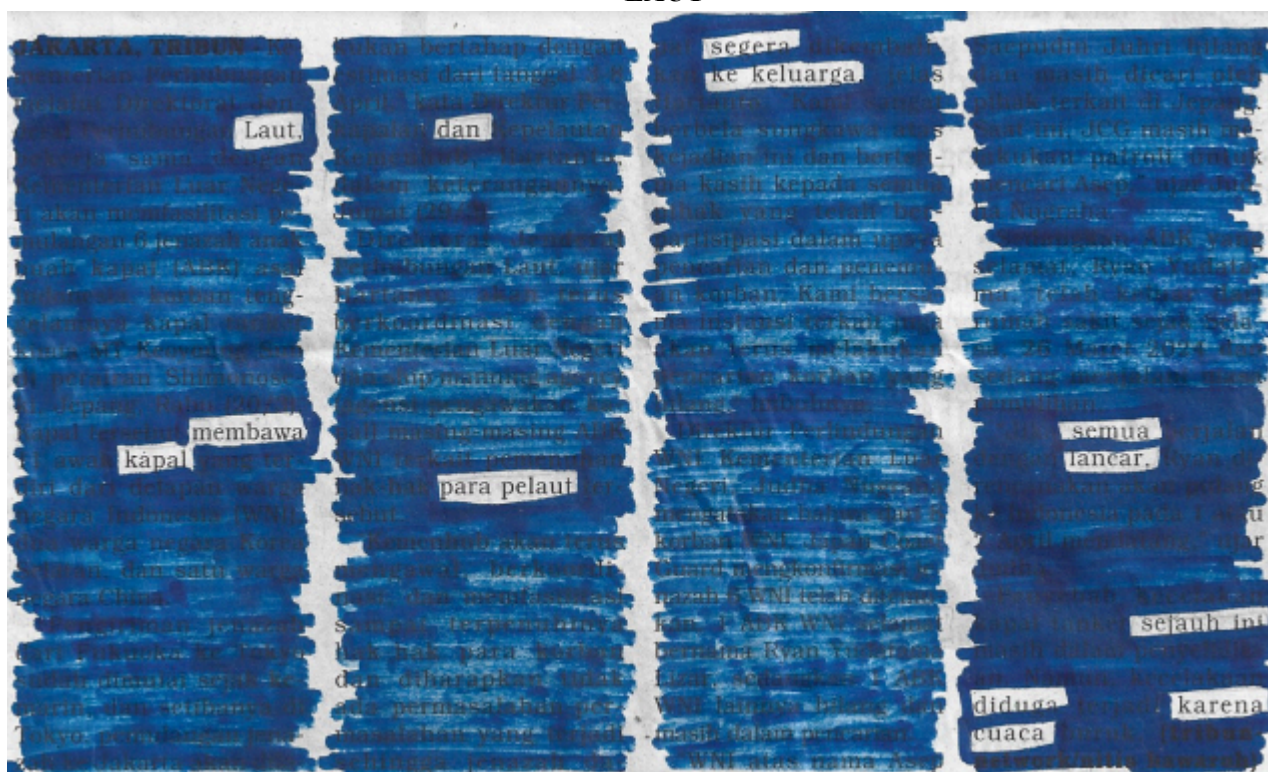


PUISI-PUISI TEDDI MUHTADIN

BELAJAR BAHASA



LAUT



MEMBASUH KAKI

ROMA, TRIBUN – Paus Fransiskus (87) melakukan tradisi Kamis Putih dengan membasuh kaki dari 12 tahanan wanita di penjara Rebibbia di Roma, Italia, Kamis (28/3). Paus Fransiskus muncul dalam sebuah video dengan duduk di kursi roda, setelah penyakit yang baru-baru ini ia derita memperburuk masalah motornya.

Tradisi yang disebut Pedelavium atau Pedilavium ini dilakukan untuk merayakan hari ketika Yesus Kristus membasuh kaki kedua belas rasulnya pada Perjamuan Terakhir sebelum penyalibannya.

Penjara Rebibbia telah menyiapkan tempat yang sesuai dengan kebutuhan Paus, di mana para wanita tersebut duduk di kursi yang ditinggikan, yang memungkinkan Paus untuk bergerak dengan mudah dari kursi rodanya tanpa harus memaksakan diri.

Sebuah klip video yang diambil saat tradisi berlangsung menunjukkan Paus Fransiskus duduk dengan kendi emas kecil di tangannya dan nampan dengan warna yang sama di depannya.

Di depannya, para wanita duduk di atas meja, menjulurkan kaki mereka sehingga Paus Fransiskus dapat menuangkan air ke atasnya. Kemudian, sang Paus mengeringkannya dengan lap putih dan mencium kaki setiap wanita itu.

Beberapa wanita dalam video tersebut menangis ketika Paus Fransiskus membasuh kaki mereka, mengeringkannya, lalu menciumnya.

"Masing-masing dari Anda memiliki kisahnyanya masing-masing tetapi Tuhan mendengarkan kami dengan tangan terbuka dan tidak pernah lelah untuk memaafkan," ujar Paus Fransiskus, Kamis, seperti diberitakan CBS News.

Direktur penjara Rebibbia, Nadia Fontana, mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Paus Fransiskus yang berkunjung ke penjara wanita tersebut.

"Anda telah membawakan 'sinar matahari' kepada lembaga ini," kata Nadia Fontana.

Para narapidana memberi barang-barang, termasukubah liturgi, yang mereka buat di bengkel penjara untuk Paus Fransiskus.

Paus Fransiskus berdiri di tengah-tengah kebaktian dan kemudian, sambil duduk lalu menyapa para tahanan.

Paus Fransiskus juga tampak sehat dan kuat pada Kamis pagi pada misa di Basilika Santo Petrus, di mana ia membaca homil panjang dan bagian improvisasi dari homili tersebut.

"Yesus mempermalukan dirinya sendiri," kata Paus Fransiskus. "Dengan isyarat ini, dia membuat kita memahami apa yang dia katakan: 'Saya di sini bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani.' Dia mengajarkan kita jalan pelayanan," kata Paus Fransiskus, dikutip dari WION.

Menurut Vatikan, tradisi Pedelavium/Pedilavium atau, pembasuhan kaki yang dilakukan Paus Fransiskus bertujuan untuk menekankan pengabdian untuk melayani dan kerendahan hati.

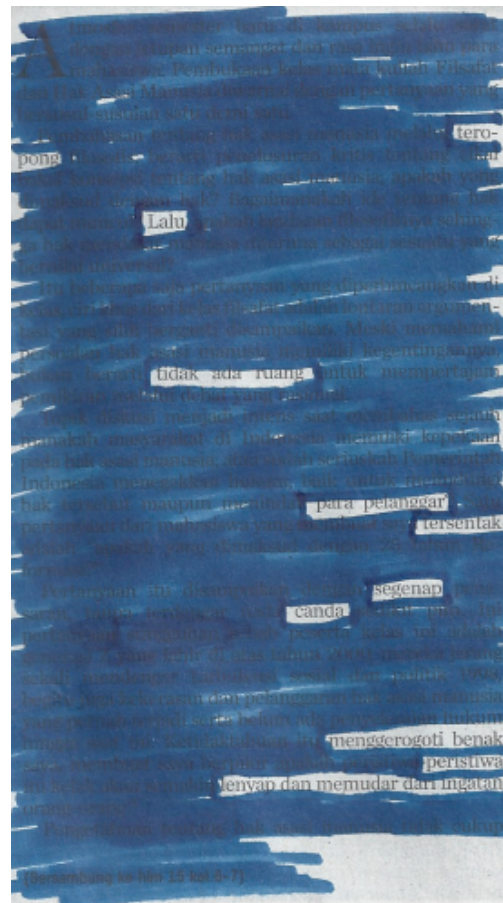
Sebelumnya, tradisi pembasuhan kaki hanya untuk pria Katolik di katedral Roma. Sejak Kamis Putih pertamanya sebagai Paus pada tahun 2013, Paus Fransiskus merevolusi tradisi Vatikan dengan memasukkan perempuan dan pengikut agama lain ke dalam tradisi tersebut.

Setiap tahun, Paus Fransiskus melakukan perjalanan ke penjara, pusat pengungsian atau pusat penahanan remaja untuk menekankan keyakinannya bahwa panggilan utama adalah untuk melayani, khususnya orang-orang yang terpinggirkan. (tribunnetwork.com/ramita-rahmayanti)

Catatan redaksi untuk puisi-puisi Teddi Muhtadin:

Ketika menerima draf puisi-puisi Kang Teddi Muhtadin untuk pertama kali pada pertengahan tahun 2024, kami sedikit terkejut dengan gaya kepenulisannya. Beliau tidak sedang menulis puisi konvensional, tetapi mencorat-coret halaman berita media massa sehingga memunculkan kata-kata yang terpilih. Kata-kata yang terpilih itulah yang menjadi puisinya. Sejatinya, puisi sebagai bagian dari sastra selalu berdiri diantara kovenisi dan inovasi. Kami menyambut gaya kepenulisan puisi-puisi Kang Teddi sebagai inovasi yang jenius. Di tengah era banjir informasi ini, apa yang dilakukan Kang Teddi adalah upaya menyaring berita media massa untuk menemukan komposisi kata-kata yang indah. Seakan berpesan, tidak perlu menelan semua berita, tetapi yang perlu kita lakukan sekarang adalah menyaring informasi yang seringkali berebut secara lewih untuk kita baca. Selamat menyaring berita kepada semua rekan-rekan pembaca Jurnal *Serat*. Salam redaksi. -Indra Sarathan

ANAK GADISKU



Teddi Muhtadin lahir di Bandung, 9 Februari 1967. Pendidikan: SDN Sukamanah, Rancaekek (1974-1980), SMPN Rancaekek (1980-1983), SMAN Rancaekek (1983-1986), S-1 Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Unpad (1986-1991), S-2 Ilmu Sastra UGM (2002-2007), dan S-3 Kajian Budaya FIB Unpad (2010-2015). Sekarang dosen di Departemen Susastra dan Kajian Budaya, FIB, Unpad. Pernah menjadi Ketua Prodi Sastra Sunda Unpad (2009-2014), kepala Pusat Studi Budaya Sunda (PSBS) FIB Unpad (2017-2021), dan kini sekretaris Pusat Digitalisasi dan Pengembangan Budaya Sunda (PDP-BS) Unpad (sejak 2019). Di luar kampus pernah menjadi redaktur *Koran Sunda* (2005-2007) dan bersama kawan-kawan pernah menerbitkan Jurnal Budaya Sunda *Rawayan* (1996), *Dangiang* (2002), Jurnal Pengetahuan Lokal *Lopian* (2021), dan Jurnal Internasional *Sundalana* (2021). Aktif menulis sejak menjadi mahasiswa. Karya berupa sajak, drama, dan esai dimuat dalam media massa berbahasa Sunda dan Indonesia. Karya-karya yang telah terbit berupa buku a.l. *Silalatu* (kumpulan sajak Indonesia, ditulis bersama Enes Sobari, 1996), *Ning* (kumpulan sajak Sunda, 2004), *Fungsi Sosial Kritik Sastra Ajip Rosidi* (2020), *Lain (Ukur) Éta* (kumpulan esai tentang sastra Sunda, 2020), *(Sub)versi Sastra Sunda: Pertarungan Generasi Pasca-Sunda* (2022), dan *Lagu Liwung: Kumpulan Sajak* (2023). Menjadi editor, a.l. *Kritik Sastra Sunda* (2020) dan *Polemik Sajak Sunda dina Majalah Warga 1952-1957* (2021). Menjadi Ketua Pelaksana Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS) III 2021. Sering ikut serta dalam penjurian penulisan dan pembacaan karya sastra. Sejak tahun 2010 sampai sekarang menjadi juri tetap Hadiah Sastra *Rancagé* untuk sastra Sunda.